

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam berkomunikasi, manusia saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Oleh sebab itu, dalam setiap proses komunikasi tersebut terjadilah salah satunya tindak tutur (Chaer dan Leoni. 1995:61).

Tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih terlihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Chaer dan Leoni. 1995:65).

Tindak tutur terbagi atas tiga yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Chaer dan Leoni. 1995:69). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif mudah untuk diidentifikasi karena mengidentifikasinya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertai konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur, dalam mengidentifikasi tindak ilokusi terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan, dan di mana tindak tutur itu terjadi (Wijana.1996:19). Tindak ilokusi diidentifikasi agar mitra tutur dapat memahami maksud sebenarnya dari penutur karena yang dibahas dalam tindak ilokusi adalah maksud penutur dan cara penyampaian tuturan dari penutur agar sampai kepada mitratutur, maksud tuturan kadangkala diutarakan secara

tidak langsung oleh penutur karena dalam menyatakan perintah atau tindakan secara sopan dapat digunakan tindak ilokusi. Tindak perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya (Wijana.1996:19).

Dalam pembelajaran, guru memegang peran paling penting dalam interaksi belajar mengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Guru dituntut mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menguasai bahan ajar, agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan tindak tutur guru yang bersangkutan.

Tindak tutur yang digunakan guru di sekolah pada umumnya tentu sudah biasa, namun tindak tutur yang digunakan di sekolah luar biasa (SLB) membutuhkan kemahiran yang khusus sesuai dengan kebutuhan anak didik yang bersangkutan. Guru yang normal mengajar murid yang memiliki disabilitas, penting untuk diteliti karena cara guru memberikan pembelajaran dan pemahaman menggunakan tindak tutur yang baik sehingga akan mudah dicerna oleh anak disabilitas dibanding anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil ruang lingkup proses belajar-mengajar guru SLB Negeri 1 Padang kategori SMALB (sekolah menengah atas luar biasa), karena dalam proses belajar-mengajar guru SLB menggunakan tuturan yang selayaknya untuk kategori murid SD normal. Selain itu, seharusnya penggunaan bahasa yang digunakan dalam lembaga pendidikan adalah bahasa

Indonesia, tetapi SLB negeri 1 padang yaitu guru saat proses belajar-mengajar lebih banyak menggunakan bahasa daerah yaitu Minang, hal ini terjadi karena faktor geografis dan latar belakang siswa juga diperhitungkan, murid akan lebih mudah mencerna tuturan yang menggunakan bahasa Minang dari pada bahasa Indonesia, disebabkan karena faktor disabilitas tersebut.

Umumnya, murid SLB Negeri 1 Padang merupakan anak tunagrahita yaitu individu yang memiliki intelegensi yang berada di bawah rata-rata. Menurut Heward (dalam skripsi Mirayanti, 2013:4) tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Usia anak-anak tunagrahita SLB Negeri 1 Padang menginjak kisaran 18-23 tahun, tetapi usia mental mereka hampir sama dengan anak-anak berumur 3-5 tahun dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku. Oleh karena itu, setiap tindak tutur ilokusi yang digunakan guru SLB berbeda dan lebih sederhana, sehingga guru lebih menitikberatkan pada kemampuan bina diri, sosialisasi dan kemampuan berbahasa.

Selain itu, peneliti tertarik karena pada tahun 2015 SLB meraih penghargaan sekolah luar biasa terbaik se-kota padang. Hal ini membuat peneliti beranggapan bahwa SLB berhasil dalam membangun proses belajar-mengajar yang baik dengan murid penyandang disabilitas. Guru SLB Negeri 1 Padang tidak hanya terfokus memberikan pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang diberikan, tetapi guru juga mengajarkan anak-anak tersebut nilai moral dan cara anak-anak SLB bersikap saat berada di luar lingkungan sekolah. Agar pelajaran yang telah disampaikan tersebut mudah dicerna dan dipahami oleh murid-muridnya.

Pemilihan tindak tutur guru dalam proses belajar-mengajar sangat berperan penting, karena guru memberikan pembelajaran kepada anak kebutuhan khusus dalam berbagai ilmu pengetahuan, kecakapan sosial, dan keterampilan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat dan menjadikan anak didik mandiri.

Berdasarkan pengamatan awal, pada tuturan guru SLB Negeri 1 Padang terdapat tindak tutur sebagai berikut.

Guru : *Sekarang coba Irat baca dulu.*

Murid : *Alah buk.*

‘Saya sudah membaca bu.’

Guru : *Alah? **tu panduto tumah.***

‘Sudah? Kamu berbohong.’

Murid : (melanjutkan membaca).

Data di atas merupakan tuturan yang dituturkan oleh guru kepada muridnya saat dalam proses belajar-mengajar. Pada data di atas terdapat tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi diutarakan oleh guru semata-mata untuk menyatakan bahwa muridnya tersebut berbohong tanpa mengharapkan atau meminta respon dari murid. Tuturan **tu panduto tumah** diutarakan oleh guru dalam konteks belajar-mengajar yang pada saat itu dalam materi yang diajarkan adalah membaca.

Tindak ilokusi pada tuturan di atas terdapat pada tindak tutur guru dan murid. Pada tuturan guru terdapat tindak ilokusi direktif dengan verba ilokusi memerintah kepada murid untuk membaca kembali. Tuturan **tu panduto tumah**, mengandung makna memerintah karena pada ilokusi ini guru menyuruh melakukan sesuatu yaitu membaca kepada muridnya. Ilokusi ini bertujuan

menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh pendengar yaitu murid.

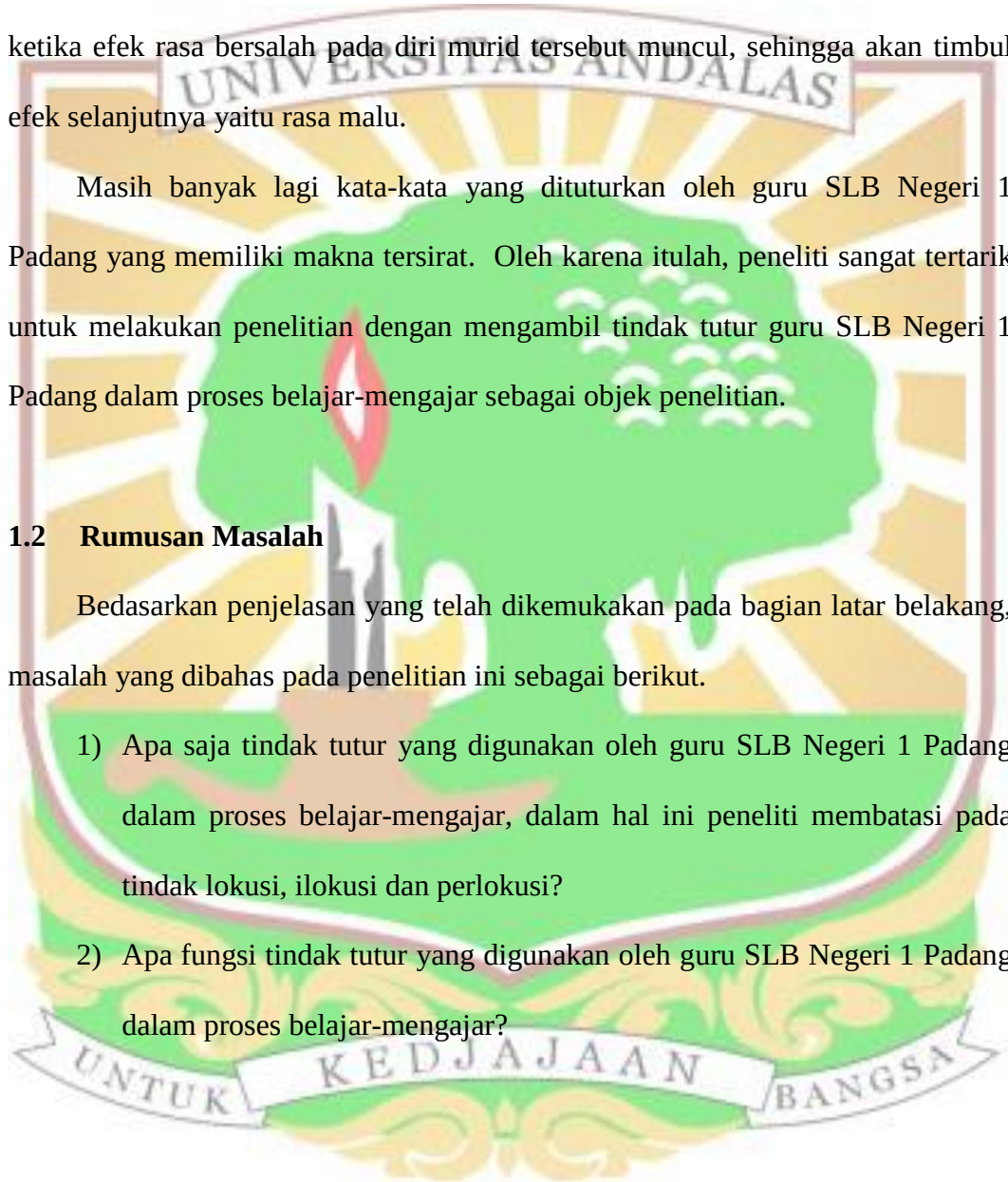
Selanjutnya, perlokusi yang terdapat dalam tuturan *tu panduto tumah* adalah menimbulkan efek merasa bersalah pada murid karena telah berbohong, ketika efek rasa bersalah pada diri murid tersebut muncul, sehingga akan timbul efek selanjutnya yaitu rasa malu.

Masih banyak lagi kata-kata yang dituturkan oleh guru SLB Negeri 1 Padang yang memiliki makna tersirat. Oleh karena itulah, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil tindak tutur guru SLB Negeri 1 Padang dalam proses belajar-mengajar sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang, masalah yang dibahas pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apa saja tindak tutur yang digunakan oleh guru SLB Negeri 1 Padang dalam proses belajar-mengajar, dalam hal ini peneliti membatasi pada tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi?
- 2) Apa fungsi tindak tutur yang digunakan oleh guru SLB Negeri 1 Padang dalam proses belajar-mengajar?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan tindak tutur yang digunakan oleh guru SLB Negeri 1 Padang dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini pada tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.
- 2) Menjelaskan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh guru SLB Negeri 1 Padang dalam proses belajar mengajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan tentang ilmu linguistik, dalam hal ini pragmatik, yaitu tentang tindak tutur guru SLB dalam proses belajar mengajar. Manfaat praktis penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah terutama guru SLB Negeri 1 Padang dalam proses belajar mengajar, dan tindak tutur yang digunakan saat pembelajaran dijadikan tolak ukur untuk mencapai tujuan kompetensi pembelajaran siswa. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti dalam kajian tindak ilokusi guru SLB.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan dalam penelitian sangat perlu dilakukan. Tujuannya yakni untuk memperlihatkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu tinjauan pustaka juga memiliki manfaat sebagai acuan untuk membuktikan bahwa tidak adanya pengulangan penelitian terhadap data yang sama. Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, penelitian tentang tindak tutur

telah banyak dilakukan. Namun penelitian tentang tindak tutur guru SLB Negeri 1 Padang dalam proses belajar mengajar, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur dengan objek yang berbeda pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain:

1. Desrianti (2015) dalam skripsinya “Tindak Tutur dalam Acara *Stand Up Comedy Indonesia Season 4*”, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa tindak ilokusi yang terdapat dalam acara *Stand up Comedy Indonesia Kompas TV season 4* yaitu menyatakan, memberitahu, menjelaskan, dan bertanya. Tindak ilokusi yang ditemukan yaitu menyindir, menuntut, mencela, meminta bantuan, meminta untuk dihargai, memberitahu, menyuruh, menyarankan, melarang, dan mengajak, terakhir tindak perlokusinya yaitu mengharapkan perubahan dari yang disindir.
2. Iwan Khairi Yahya (2013) dalam skripsinya “Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA Negeri 1 Melati Sleman Yogyakarta”, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada interaksi belajar mengajar meliputi jenis permintaan, pertanyaan, larangan, perintah, pemberian izin, dan nasihat. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar adalah lima fungsi meminta, satu fungsi memohon, satu fungsi mendoa, 315 fungsi bertanya, 132 fungsi mengintrogasi, 36 Fungsi menghendaki.

3. Harsono (2007), dalam skripsinya “Tindak Tutur Dagelan Baseyo Mengenai Fungsi, Tipe Humor dan Interpretasi Pragmatik dalam Dagelan Baseyo”, Universitas Sebelas Maret. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa ditemukan tiga kategori fungsi bahasa yaitu: (1) Fungsi Konotatif, (2) fungsi Emotif, (3) Fungsi Referensial pendengar hasil analisis tipe humor, ditemukan tipe humor ekonomis, humor etnis, humor satir, dan humor mengejek (*dark jokes*).
4. Lili Ratnasari (2007), dalam skripsinya “Tindak Tutur Anak Kos Pada Pemandoran di Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Padang (Tinjauan Pragmatik)”, Universitas Andalas. Kesimpulan dalam skripsi ini, bahwa tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan Anak Kos Pemandoran Cupak Tengah adalah tindak tutur direktif, ekspresif, dan komisif. Kemudian modus kalimat yang sering muncul dalam Tindak Tutur Anak Kos Pemandoran Cupak Tengah adalah kalimat ajakan, kalimat Tanya, dan kalimat berita.
5. Gusti Handra (2006), dalam skripsinya “Tindak Tutur Komunitas Pecinta Alam Mapala Unand Padang”, Universitas Andalas. Kesimpulan dalam skripsi ini, tindak ilokusi yang dominan ditemukan adalah: tindak ilokusi direktif. Selain itu, tindak perlokusi yang digunakan oleh personal mapala unand berupa: mendorong untuk berkarya, meyakinkan, menjengkelkan, menganjurkan, membesarkan hati.
6. Sespirawati (2006), dalam skripsinya “Tindak tutur AA Gym Dalam Kaset Dakwahnya: Suatu Tinjauan Pragmatik”, Universitas Andalas. Kesimpulan dalam skripsi ini, bahwa tindak ilokusi yang dominan

digunakan oleh AA Gym dalam kaset dakwahnya adalah tindak ilokusi direktif dengan verba ilokusi melarang. Fungsi dan tujuan tindak ilokusi yang ditemukan adalah fungsi *convivial* dengan tujuan mengajak, fungsi *collaborative* dengan tujuan menyatakan, mengajarkan, dan mengumumkan. Pada penelitiannya ditemukan fungsi *conflictive* baru dengan tujuan melarang. Fungsi dan tujuan *competitive* tidak ditemukan dalam tuturan AA Gym.

7. Sri Hayati (1997), dalam skripsinya “Tindak Tutur Naskah Drama Putu Wijaya “DOR”: Suatu Tinjauan Pragmatik”, Universitas Andalas. Kesimpulan dalam skripsi ini, bahwa tindak tutur naskah drama “DOR” mempunyai kalimat yang abstrak. Pola tuturan yang tidak tetap atau melompat-lompat, dan kalimat banyak mengandung ketegasan dan kekerasan yang menyebabkan timbulnya tuturan yang aktif. Sehingga dalam naskah drama tersebut banyak muncul tindak konstantif dan direktif. Di dalam karya tersebut, juga ditemukan banyak tuturan yang kasar sehingga terjadi konflik yang menimbulkan fungsi pertentangan.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaanya adalah objek penelitiannya, yaitu tindak tutur. perbedaannya terdapat dalam sumber data.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993 : 9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut.

Selanjutnya, Sudaryanto (1993:5-7) membagi metode atas tiga tahapan yang harus diperhatikan dalam melaksanakan penelitian, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data, yaitu:

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak. Metode simak ialah peneliti menyimak pembicaraan atau penggunaan bahasa antara guru dan murid. metode simak memiliki dua teknik yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap yaitu peneliti harus menyadap pembicaraan guru dan murid. Selanjutnya menggunakan teknik lanjut yaitu berupa Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur. Kedua, teknik rekam yaitu peneliti merekam tuturan guru SLB Negeri 1 Padang. Ketiga, teknik catat, yaitu peneliti mencatat semua data yang diperoleh (Sudaryanto, 1993:133-134) .

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan karena tuturan guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa Minangkabau. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, juga digunakan metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode yang alat penentunya adalah kenyataan yang

ditunjuk oleh bahasa atau referens bahasa, sedangkan metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentunya adalah mitra wicara. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Data yang telah dicatat dipilah menjadi beberapa unsur yang termasuk ke dalam masalah yang akan diteliti. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah data yang dapat diklasifikasikan menurut bentuk tindak tutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi yang dikemukakan oleh Austin, Leech untuk menentukan fungsi dari masing-masing tindak tutur yang dituturkan guru SLB Negeri 1 Padang dalam proses belajar mengajar.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya pemakai bahasa, lamanya bahasa dipakai, dan luasnya lingkungan pemakaian bahasa tersebut (Sudaryanto, 1988:21). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guru SLB Negeri 1 Padang dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan banyaknya tindak tutur yang digunakan oleh guru SLB Negeri 1 Padang, diperlukan sampel.

Sampel merupakan sebagian dari tuturan yang diambil dianggap mewakili bagi keseluruhannya (Sudaryanto, 1990:36). Sampel penelitian ini adalah tuturan guru SLB selama dua bulan yakni pada awal bulan Januari 2016 hingga akhir Februari 2016, karena dalam dua bulan tersebut data yang diperoleh sudah bisa mewakili data mengenai tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta fungsi dari setiap tindak tutur. Hal ini disebabkan oleh proses belajar mengajar kepada murid SLB tentulah berbeda dari anak-anak biasanya. Oleh sebab itu, interaksi yang digunakan mitra tutur kepada lawan tutur tidak hanya sekedar untuk mengajarkan dan menyampaikan, tetapi juga memastikan tindak ujaran terlaksana sesuai dengan tujuan-tujuan penutur.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam empat bab. Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori. Bab III, diuraikan analisis data. Lalu, Bab IV berisi penutup dan saran.

